Yodivalno Ikhlas

Antologi Puisi

Sajak Jalanan

aksaramaya

Antologi Puisi

Sajak Jalanan

—∞—

Yodivalno Ikhlas

PT Woolu Aksara Maya

aksaramaya∞

Antologi Puisi
Sajak jalanan
001.138
Penulis:
Yodivalno Ikhlas
Editor:
Sulung Siti Hanum
Desain Kover:
Alodia Alamanda H.
Ilustrator:
Alodia Alamanda H.
Tata Letak:
Aksaramaya Team

ISBN: **978-602-1335-68-0**

Diterbitkan oleh PT Woolu Aksara Maya
Wisma Iskandarsyah, Jl. Iskandarsyah Raya
Kav 12-14, Blok A4-5, Kebayoran Baru
Jakarta Selatan, 12160

-----ooOoo-----

Dari Penulis

—∞—

Realitas Sosial, Religiutas dan Pergulatan Asmara adalah topic dominan dari kumpulan puisi ini. Persoalan sosial yang dialami oleh penulis berusaha dijabarkan dengan logika eksak, hingga dilahirkan rangkaian kata yang membentuk bait-bait puisi. Sensitivitas sosial yang dimiliki oleh penulis dirasa perlu ditopang dengan gradasi huruf agar selalu terpelihara dalam sanubari, meskipun persoalan sosial itu tak terselesaikan, minimal direkam erat dalam sulaman kata-kata.
Sebagai jiwa yang haus akan nilai-nilai religi, penulis berusaha selalu mencari melalui perkelanaan di dalam dunia sastra dengan mengetikkan setiap huruf.
Selanjutnya pergulatan asmara, ini adalah topik yang umum, tak perlu kata atau kumpulan kata untuk menerjemahkannya.

Dari Penerbit

—∞—

Yodivalno menggores penanya atas apa yang ia sebut realitas sosial. Apa yang dipandang, itulah yang tertorehkan. Ekspresi mata hati dan mata pikirannya mencoba menusuk tajam ke dalam sajak yang ia cipta. Persoalan hati, jati diri, pengalaman hidup yang menurutnya masih belum tergali, mampu diungkapkannya dalam tajuk Sajak Jalanan. Lewat jalan, ia melihat. Lewat jalan, ia berpuisi.
Sajak-sajak ini bagaikan ceceran kata-kata yang dipungut Yodi sepanjang perjalanan hidupnya. Ada kata merdeka, ada kata penat, ada kata alam yang mencirikan bahwa sajak ini memang keluh kesah Yodi tentang kehidupannya. Sajak Jalanan, sebuah antologi yang mampu memberi embun baginya dan bagi pembaca umumnya.
Sajak Jalanan ini, untuk pertama kalinya dikeluarkan dalam bentuk ebook oleh moco.co.id. Moco, sebagai aplikasi *social reading* menjadi keharusan zaman di tengah-tengah gemerlapnya internet dan digitalisasi, memberikan kemudahan dan kedekatan penulis dengan pembaca, memberikan pengalaman baru dalam membaca untuk generasi *digital native*.
Dengan hadirnya buku digital Sajak Jalanan ini, semoga makin banyak buku-buku sajak lainnya menjelma.

Puncak Langit

——∞——

Awan adalah tangga menuju puncak,
Tempat bermenung harap,
Tak peduli angin mengamuk,

Sayap tetap terkepak,
Terbang di sela badai,
Agar tujuan abadi menginjak puncak.

05/2013

Mata Bola

——∞——

Setiap lirikan,
Mengundang diri untuk terpaku,
Takjub dan kagum,
Dengan semua kelembutan seperti air,
Yang selalu mengalir menyejuki setiap yang dilewatinya,
Dengan semua kegemulaian seperti batang ilalang,
Yang selalu mengayun ketika diterpa angin tanpa harus roboh,
Dengan semua seperti bumi,
Yang selalu sabar terhadap laku manusia di kulitnya,

Setiap lirikan,
Mengandung asa untuk berharap,
Agar selalu kekal bersama dengan sebuah senyum manis,
Yang selalu merekah pada bibir yang ranum,
Yang selalu berbinar dengan kecemerlangan nalar,
Yang selalu bercahaya dengan anggunnya sikap,

Setiap lirikan,
Menggambar diksi kemuliaan diri,
Tak bisa dibiarkan berlalu begitu saja,
Tak bisa dibiarkan senyap pilu,
Tak bisa dibiarkan hilang arah,

30/04/2013, Anduriang

Untuk ilalang

——∞——

kadang hampa menjelang senja, berselimutkan sapuan emas di cakrawala, tanpa burung-burung terbang antara batas langit dan laut, memuat memori tentang cerita lama

cerita lama di tepian jalanan, tentang jemari, membuat hilang sadar, memupuk hingga tak berujung batas

ilalang, begitulah umpama indah tentang gemulai riak langgam terjang perjuangan panjang tak bergaris akhir

memupuk atas dasar cahaya kedua dan keenam, tak berperi duga entah siapa lebih dahulu memancang pagar

rapat barat di hingar bingar timur, dalam rasa badan kian terperosok ke lubang derita

biarlah dalam gubug ini, bayang ilalang disimpan

19/05/2010, Bandung

Raba, Isyarat

——∞——

dalam deru cinta
kau bertanya asal
dalam isak tangis
kau sandarkan derita

semua berulang
tanpa sadar
seperti detak jantung
terus bekerja hingga ajal

seperti ufuk yang sementara

datang sebentar
tanda hari berganti
lalu lenyap ditelan gelap terang

lalu kau menyeru dengan isyarat
tentang jalan keluar peliknya jalan yang kau tempuh
meskipun buntu
kau tak pernah mengutuk ramai

semuanya ibarat gurindam
yang berirama pelan
penuh dengan hikmat dan ketakjuban
kau susuri sepinya hidup

semuanya kau rasa
dengan sentuhan cinta
dengan intuisi
tanpa resah

20/07/2013, Anduriang

Merdeka

——∞——

jika minyak, masih dirangkul asing,
manakah merdeka yang kita punya?
jika tambang, masih dibawah kuasa asing,
manakah merdeka yang kita punya?
jika sembako, masih diimpor asing,
manakah merdeka yang kita punya?
jika bahasa asing masih jadi prasyarat jadi abdi dalem negeri ini,
manakah merdeka yang kita punya?
jika jarum jahit pun harus diimpor dari china,
manakah merdeka yang kita punya?

atas kilau hijau ranah bangsa ini,
air mata telah jatuh ke dalam hati,

rona merdeka jauh dari pandangan,
di ufuk jauh masa depan,

sampai kembali, tercerahkan
otak-otak para pelaku sejarah
yaitu kita, rakyat Indonesia

13/07/2013, Anduriang

Tesis

——∞——

Tesis,
kuingin mencintaimu dengan sangat sederhana,
seperti Tugas Akhir yang kucintai dengan sangat sederhana,
maka datanglah,
tak perlu risau,
karena ku pasti akan menggarapmu dengan suka cita,
dengan hati riang,
maka datanglah kau,
dengan sejuta inspirasi,
tak hanya datang lewat mimpi sunyi,
datanglah membekap realita zaman yang begitu kejam,
yang penuh persaingan,
datanglah engkau layaknya bidadari,
yang bersolek indah di sudut waktu,
Tesis,
kuingin mencintaimu dengan sangat sederhana,
maka datanglah dengan cinta dan harapan,

28/06/2013, Anduriang

Jalan

Kita masih di jalan yang sama kawan,
dengan kecepatan yang berbeda,
percepatan yang berbeda,
dengan tingkat keausan yang ditimbulkan berbeda,
tapi, meskipun kita berbeda, kita sama-sama dalam satu tujuan, yaitu menyusur jalan

16/05/2013, Anduriang

Negara Formalitas

——∞——

Negara ini dipimpin oleh formalitas, individunya tidak berpengaruh. Yang miskin ngurus diri sendiri, yang lapar, lapar sendiri. Yang gila, gila sendiri. Pemerintahan hanya simbol, sekedar pelengkap penderitaan pasca kemerdekaan.

Negara ini negara formalitas, yang mana pemimpinnya obesitas, rakyatnya busung lapar.

Inilah negara angan-angan. Negara janji-janji.

08/05/2011, Bandung

Peluh

——∞——

Dalam redam debu jalanan
Ada dendam dalam sekam
Hingga rindu sedan perjuangan
Menghias sedu rendam air mata

Dalam sedan kemarau duka
Hilang sudah renta dunia
Semerbak wangi melati
Meruyak di lintas berapi

Dalam langgam duka fana

Berfatamorganalah janji setia
berdarah-darah
berpeluh-peluh

22 Maret 2011

Satu Kali

——∞——

Ada ujub melingkar di leher,
Harusnya panas terasa,
Tapi nyaman menjuntai,
Hati berpuas durja,
Tak tahu amal hangus hilang merangas,
Tak bersisa kecuali neraka,

Wahai Engkau Sang Pembolak balik hati,
Ampuni kami,
luruskan niat kami,
luruskan niat kami,
luruskan niat kami,

27 Oktober 2010 , Bandung

Pasir Pantai

——∞——

Alunan rabab membelah malam, kabar yang dibawa mengiris hati, anak gadis telah berani memakai baju adik kecilnya pergi ke pasar.

Semilir angin bukit beriring embun dari daun pala yang jatuh ke tanah merisau orang yang menghalalkan yang haram, mengharamkan yang halal.

Debur ombak menyentuh bibir pantai, merantai amarahnya karena terdengar kabar para pencaci Tuhan terlampau bebas berkoar.

Sengau desau angin laut, meratap cercaan orang dungu kepada para ulama.

Awan lari mengarak cepat tak seperti biasa, karena darah mulia begitu mudah

ditumpahkan, tapi gembira menaung burung-burung hijau yang membawanya ke haribaan-NYA.

20 September 2010, Bandung

Di Bawah Pelangi...

——∞——

Lembayung menghias bayang sore yang tak manis,

Di bawah kaki bukit, sisa gerimis disapu remang kilau mentari,

Relung hati di bawah pelangi, terkikis oleh rindu sedan

Di bawah pelangi, AK-47 pencabut iblis, berdiri di antara kabut berkafiyeh

Bercelak dan berbendera hitam, harap cemas biar kepal tangan ikut bertakbir....

16 Juni 2010, Bandung

Cerita Jalanan

——∞——

Dengan tingkat kebisingan 70-90 dbA, kami susuri hidup kami yang tak berhulu tak berhilir, dengan serak atau merdu dendang kelaparan rongga perut kami.

Dengan batuk mesin tak lolos emisi, kami arungi lembah hidup kami yang sama sekali tak selembut tanah gambut ranah borneo, dengan tengadah ratap tangan menggapai gontai rezeki tak bertuan.

Dengan intimidasi polisi sipil tak berS1, ratap tangis kami adalah neraka bagi orang kaya di akhirat kelak.

Luka hidup kami, meruyak ke selasar peradaban. Tak tahu apakah amputasi yang jadi akhir hidup kami.

Cerita kami, besarlah negeri, di bawah matahari tak berawan.

13 Juni 2010, Bandung

Mati

——∞——

Teriakan kembali menyala, di jalanan

bukan meneriakkan reformasi basi, tapi parau suara kelaparan

reformasi bukan jalan keluar, karena gerbangnya mati

19 Mei 2010, Bandung

Mak

——∞——

Saya rindu

saya rindu

saya rindu

saya rindu

saya rindu

saya rindu

saya rindu

saya rindu

saya rindu

rindu sendu

rindu sendu

rindu sendu

rindu sendu

11 April 2010, Bandung

Lorong Sunyi

——∞——

Sepanjang ruas jalan menuju Cicaheum

Sepanjang ruas jalan menuju Leuwi Panjang

Di bawah kaki gunung Wayang

Di bawah kaki gunung Manglayang

Di bawah kaki gunung Tangkuban Parahu

Di bawah kaki gunung Burangrang

Sepanjang aliran Citarum

Sepanjang aliran Cikapundung

Terserak asa merapung, teronggok rasa mencerca

Memaksa raga terpaku, melihat nyawa menari

Tak membawa mimpi, bak ilalang tak ditiup angin

Hilanglah rasa, hilanglah asa,

Tinggallah kita, dalam lorong sunyi

9 April 2010, Bandung

Harapan

——∞——

Janganlah pernah air mata ini kering, janganlah pernah hentikan darah perjuangan ini mengalir, janganlah pernah kepenatan menyinggahi, sampai dapat direngkuh kejayaan abadi.

Air mata dan darah, adalah persembahan. Agar tak sampai bertemu dengan keluh kesah tak bertuan.

Semua jiwa berharap, niat tulus tanpa direcoki oleh orientasi bulus kepuasan syahwat kesejahteraan semu.

Perjuangan sepanjang pelusuhan hayat dikandung badan, berharap bertemu dengan sang bermata jeli.

Maka, lindungilah kami, kuatkanlah hati dan pundak kami, lepaskan renungan kami dari ingauan kenikmatan dunia yang begitu bias.

Ampunilah kami...
Ampunilah kami...
Ampunilah kami...
Wahai Kau pencabut kehidupan...

21 Maret 2010, Bandung

Jika

——∞——

Jika janji telah terucap maka hutang telah tercatat di dalam catatan malaikat.
Jika janji telah tersampaikan maka jahannam menanti jika tak tertunaikan.
Jika janji telah mengumandang, saksi alam telah siap menyumpah jika tak terbayarkan.

Maka kawan, janganlah berlepas-lepas lisan untuk berjanji karena umpatan dan jahannam siap menunggu dan mencaci.

2 Maret 2010, Bandung

Secangkir Kopi Buat Bapak

——∞——

Sebuah rindu
dalam aroma
masa lalu
dalam setapak
menuju masa depan

secangkir kopi
pengantar hormat
secangkir kopi
belumlah dapat membalas budi sepanjang hidup

27 Februari 2010, Bandung

Aku Cemas Bumi Semakin Menyusut

——∞——

Menyambut pagi adalah kerja mulia bagi pemabuk yang cinta kepada sepi yang memandang dunia dengan mata malaikat Dan tak pernah lupa menafsirkan tanda tanda kadang kadang sebutir kebijaksanaan puncak pengetahuan keluar dar rahimnya menghias matahari

23 Februari 2010, Bandung

Tangsi

——∞——

Untuk dasi-dasi berdaki
agar bersuci sungguh-sungguh

dicuci 7 kali
memakai api
agar nanti keluar
berbau kasturi

maka tak pantas
jika tangsi terlampau sejahtera
tangsi adalah tempat puasa mutih
tempat memperbanyak memuji asma Allah

14 Januari 2010, Bandung

Tawa Jalanan

——∞——

segaris suka membarut di tengah guratan sepi cinta sesama
berharap hari ini tak sore dengan mendung
agar ceria sepanjang hari
lupa dengan lapar perut seharian

berharap semaian masa depan
tanpa nista kegalauan hari ini

8 Januari 2010, Bandung

Oh Hujan...

——∞——

Oh hujan...berhentilah sejenak, karena banyak yang tak berteduh menggigil kedinginan dan lapar

Oh hujan…melembutlah barang satu waktu, biar terdengar isak sedih petikan dawai lampu merah

Oh hujan…dengarlah, rintih yang tak bisa kau dengar

Oh hujan…bersualah dengan cinta yang menyatukan langit dan bumi, ubahlah pandangan antara itu…

25 Desember 2009, Bandung

Insaf

——∞——

Menggenang nila di lubuk hati, menenggelamkan segala jumhur rasional bahwa semua laku adalah neraka.

Melenakan derap-derap keangkuhan menguasai rendahnya diri, hingga semuanya mati rasa meski teriakan-teriakan yang masih berusaha untuk didengar tenggelam dalam tempurung kotor, tak hinggap lagi dalam logika.

Mencari alasan disetiap langkah yang berhambur dosa, tak mampu lagi mengurungkan setan dalam kerangkeng kelaparan.

Semuanya menari-nari, hingga akhirnya mulailah tersadar, bahwa akhir menentukan awal. Mulai menghitung, mulai menangis, mulai mencerca diri, mulai mengiba diri.

Kembali menatap langit yang penuh dengan kebesaran, ayolah, mintalah….

Ampuni kami,
ampuni kami,
ampuni kami,

maafkan kami,
maafkan kami,
maafkan kami,

mampukan kami untuk mengerti....

2 Desember 2009, Bandung

Sumir

——∞——

Di bawah lamunan ombak,
digulung gelombang,
maka tertepilah di bibir pantai,
sudah untung tak menghantam karang,
namun mulut tersumpal oleh pasir,
mencekik leher,
sehingga ubun-ubun memanas.

Tak tahu apa yang hendak diteriakkan,
karena badai hati begitu kencang,
akibat intimidasi,
hingga nurani tak lagi berairmata.

Semuanya sumir,
semuanya baur,
tak tahu ke mana lagi idealisme dibawa,
tak tahu ke mana lagi idealisme mengata,
karena terlampau takut,
ujung leher dikait jangkar instruksi.

29 November 2009, Bandung

Hilang

——∞——

Dalam semak kehidupan, tak ditemukan ke mana perginya. Dalam sebuah rindu mengucap. Dalam alpa keindahan suara. Dalam lirih merdu kesenyapan.

Tak tahu harus ke mana harus mencari, dari lembah yang penuh duri.

Tak tahu harus ke mana harus mencari, di antara ilalang yang merangas.

Tak tahu harus ke mana...

6 November 2009, Bandung

Martir Peradaban

——∞——

Bungkam sudah suara-suara perjuangan, tak lantang lagi meneriakkan perubahan, membisu menyedihkan, terkapar di sudut waktu yang tak kenal toleransi

Hilang sudah benih-benih perlawanan, tak semangat lagi menghadang jejuri waktu yang kejam tak berperi, memaksa kepal tangan tak bertuan terkubur nestapa

Sejarah tak mampu lagi menampilkan kepahlawanan protagonis, karena hilang ditelan senja yang kelabu

Batu masa depan haruslah diukir kembali, diukir dengan darah, darah para martir, martir peradaban, darah merah yang semerbak melati, sewangi kasturi.

(kepahlawanan tidak pernah menunggu generasi instruksional, kepahlawanan adalah hasil kerja dari generasi inisiator ulung)

31 Oktober 2009, Bandung

Mihwar Dauli

——∞——

Tidaklah produktif jika hanya menghujat target ini

Tidaklah produktif jika hanya mendengarkan bedah bukunya

Kebutuhan sekarang adalah motivasi besar dan inovasi kreatif

25 Oktober 2009, Bandung

Nah ini...

——∞——

Bunga ini belum mekar masih malu, karena angin terlampau kencang, karena matahari terlampau garang

bunga ini menunggu saat yang tepat

ragu bila ia kembang, ragu karena yang menghisapnya hanya kumbang, karena lebah syak kepadanya

lelah menanti, berpulanglah pada-Nya

22 Oktober 2009, Bandung

Harus Berhenti

——∞——

Miris! Tapak hanya melangkah terkadang menangis

umpatan zaman, memecah

nalar terselubung kabut

menyingsing jurang samar

tapak ini terus bernyanyi, menginjak mawar

terakhir wangi....

Tapak ini, harus berhenti!!!

Banda puruih, September 2005

Lalai

——∞——

Marut jalat terus, tempuhi satu-satu, dengan penuh harap, agar belokan semu nampak gelap

himpitan menjejal-jejal membusuki nalar

matahari condong tak terasa, tatihan ringkih badan membungkuk

melati buat Kekasih tak terbawa

terlalu lena mencampuri diri dengan limbahan

Banda puruih, September 2005

Gertak

——∞——

Aku begitu merdeka, tak sedikit cengkraman yang akan mengurung umpatan-umpatanku tentang parahnya dunia

Tanah suciku, takkan kubiarkan kau injaki, kau ciumi

Akan ku sumpal setiap deru nafasmu, jika kau rasakan wangi, Tanah suciku

Akan ku patah setiap langkah jiwamu, jika kau berlari menuju, Tanah suciku, Takkan leleh ghirahku walau bau badanmu menyesak

Nanar matamu, takkan bisa merobek dan mencinta Tanah suciku, hingga titik nadir, hingga titik akhir, kamu atau aku

Banda Puruih, September 2005

Serius

——∞——

Dalam sebuah langkah yang telah termetaforakan bahwa inilah suara jalanan

adalah pelaksanaan kata kata ucap si burung merak, tantangan baru dalam pemburuan hidup, sebuah harga untuk penghargaan terhadap eksistensi

dalam pelusuhan hati yang memberontak kepada realita busuk

20 Oktober 2009, Bandung

Berteriaklah Mahasiswa!!!

——∞——

Kalaulah wacana yang dapat diteriakkan maka teriakkanlah, karena tak ada lagi yang punya teriakan sekeras kau!!!

Kalaulah isu yang bisa dilemparkan maka lemparkanlah, karena tak ada lagi yang punya lengan sekuat kau!!!

Kalaulah jejak langkah demo yang bisa kau lakukan, maka lakukanlah. Karena tak ada lagi yang punya kerelaan serela kau!!!

Kalaulah buku kuliah yang bisa kau lahap, maka habiskanlah, jangan ada yang tersisa!!!

Kalaulah ratap dan tangis yang bisa disumbangkan raga kau, maka sumbangkanlah!!!

Kalau ada yang bilang, mana konstribusi kau kepada bangsa, katakanlah belum ada yang bisa kami lakukan kecuali itu, dan katakanlah tunggulah kami lulus kuliah. Biarkan kami hidup dengan nilai ideal dan mengejawantahkannya nanti, karena bangsa ini kurang melatih anaknya bermentah ideal dan disiplin!!!

Sabarlah, sadarlah
kitalah yang berhak terhadap masa depan negeri ini!!!

Lakukan hal terzarrah dari potensi kau!!!

15 Oktober 2009, Bandung

Ha ha ha

——∞——

Ada berita tentang rasa, menyeruak di tengah persoalan hati

Ada nama tersebut rindu, memaksa benak menimbang-menimbang

Ada relung tipis mengeluh, menyayang hati merintih kelu

Ada cakrawala biru jingga, mengaduh lembut mengundang ulam

Mengharapkan asa tak bertepuk sebelah, untuk jamuan berhias melati

15 Oktober 2009, Bandung

Tarawih

——∞——

Bulan ramadhan
dalam dekapan,
teringat kembali
badar berdarah
gilang gemilang

bulan ramadhan
dalam genggaman,
bukanlah sekedar cerita
shalahuddin menang
di kiblat pertama

bulan ramadhan
dalam berita,
akankah kemenangan terus ditunda?

24 Agustus 2009, Bandung

Jalanan Api

——∞——

kau berkata "kami hidup di jalanan api, dengan atau tanpa kesepakatan dari kalian. Karena luka kami, hanya kami yang tau"

dengan udara sarat timbal, ruang hidup telah mengangkat martabat hidupmu.

Ocehan debu dan klakson, menjadi saksi kekal akan ritme biola yang kau gesek.

Jalanan api, tak terasa panas menyiksa, tapi dingin menusuk menyiksa sum sum kehidupan.

Pembelaan hilang ditelan waktu, teriakan dibenam ke dalam rimba tak bertuan.

Hidup tak pernah adil, kecuali bagi pemegang keadilan.

kau tahu, suara telah hilang di persimpangan jalan. Tak ada yang bisa diharapkan, kecuali asa kepada yang Kuasa.

(didedikasikan untuk mas Slamet Riyadi, koordinator jalanan anak jalanan Buah Batu, Bandung yang meninggal tadi malam)

11 Desember 2010, Painan

Kemerdekaan

——∞——

17 Agustus 2009, 64 tahun bangsa ini berjalan dengan pengakuan dari bangsa lain. Tak tahu sampai kapan kedaulatan itu tetap berlaku. Aceh sampai Papua, dari

Miangas ke pulau Rote. Jajaran intan berlian berwarna hijau bergugus damai menggoda syahwat imperialis dan hasrat membangun anak negeri. Meskipun sekarang telah berupa nenek-nenek yang bernama Indonesia.

Geliat pembangunan telah mulai menyentak-nyentak, irama asap pabrik sudahlah memekakkan udara. Bergelimpangannya korban-korban urbanisasi. Tergantikannya jernih air di sungai dengan warna coklat dan hitam pekat. Adalah warna baru kemerdekaan bangsa ini, dan makin kental serta masif, perlu waktu untuk memudarkannya.

Adalah PKL yang resah gelisah menatap gerobak jualannya dengan harapan tak ada razia hari ini. Anak jalanan tetap termangu-mangu kosong dalam alunan ceria lagu picisan, tak ada masa depan, begitu gumam gitar usang mereka. Inilah cerita lain negeri yang telah bebas "de jure".

Saat ini adalah kesempatan, belumlah terlalu parah osteoporosis yang menjangkiti nenek bernama Indonesia. Tak terlalu rusaklah semesta hidup bangsa ini. Konsistensi terhadap sistem dan kemauan merantau dengan aplikasi dan ransum serta visi yang jelas untuk menghamba kepada pencinta semuanya (QS Ar rum : 42), inilah solusi kecil untuk melanjutkan umur bangsa ini yang mulai terbatuk-batuk.

10 Agustus 2009, Bandung

Roda

——∞——

akan setiap perputaran
menantang pesatnya zaman
tanpa rona gentar
tanpa mengindahkan gestur

selalu menjejak gesat aspal, beton, tanah
melawan air dengan jari-jari
tetap jadi penggerak
tanpa peduli rentangan duri

tak ada gersangnya perasaan

terus berkhidmat menghadapi waktu
yang terus mengusiakan
hingga ringkih

terus berotasi
bersumbu
dan beranjak
menguasai hati

melintasi setiap perbukitan dera
merintangi keluhan gunung
mengangkangi kefanaan
meretas masa menjelang

Anduriang, 25/07/2013

Minoritas

——∞——

apa yang jadi bayangan
bersembunyi dibalik lembayung
dengan darah dan air mata

apa yang jadi paksaan
mengikut arus besar
tetap bertahan membekukan insang

apa yang menjadi alasan
atas dasar ketauhidan
seperti sumayyah, yasir, dan ammar bin yasir

apa yang dirangkul siang
adalah himpitan batu
di atas legamnya sang budak belian

tetap membakar sampai ke tanah
tanpa peduli
harus hilang jasad